

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling menarik untuk dipelajari, karena banyak sekali masalah yang dihadapi. Seiring dengan perkembangan jaman dan peradaban, semakin kompleks pulalah permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Gangguan dalam diri remaja membuatnya sebagai makhluk sosial dapat saja terganggu, sebagai akibat dari gangguan dalam pendengaran dan pengalaman pribadi remaja. Tuntutan dan kebutuhan hidup menjadi semakin meningkat dan berkembang. Hampir semua remaja mengalami masa krisis, demikian juga yang dialami remaja tuna rungu.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. *Statement* ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu diawal abad ke-20 oleh bapak psikologi remaja yaitu Stanley Hall. Masa remaja merupakan masa yang ditandai oleh adanya badai dan tekanan (*storm and stress*) yang dimulai dengan adanya perubahan-perubahan biologis. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan fisik yang membawa dampak pada keadaan emosional yang mudah tersinggung, bergejolak, dan mudah goyah.

Tekanan emosi pada remaja tuna rungu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak *agresif*, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergejolak disatu pihak karena kemiskinan bahasanya dan

dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Kekurangan akan pemahaman lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Somantri, 2007). Remaja tuna rungu juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejolak jiwa yang tidak menentu dalam mencari identitas dirinya membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya (Hurlock, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh White (Jamila, 2008) membuktikan bahwa ketunarunguan telah membatasi sarana penyampaian perasaan emosional yang dialami individu kepada orang lain. Individu tuna rungu memiliki kesulitan dalam menafsirkan suatu keadaan emosional yang sedang terjadi, sehingga mereka memberikan respon dengan cara yang kurang tepat, dan karenanya tidak jarang remaja tuna rungu harus menjalani relasi sosial yang tidak kondusif.

Krisis yang dialami remaja tuna rungu adalah adanya kekurangan secara fisik yaitu dalam hal pendengaran yang membuat mereka terlambat dalam bahasa. Kemiskinan bahasa membuat mereka kurang mampu menjalin hubungan sosial secara optimal sehingga orang lain juga kesulitan memahami perasaan dan pikiran mereka. Hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan oranglain. Apabila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, sehingga dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran (Somantri, 2007). Keadaan yang tidak

menyenangkan yang dialami remaja tuna rungu pada saat menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi batas dari kemampuan yang dimilikinya. Penilaian terhadap tuntutan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi yang khusus, diperlukan karakter kepribadian yang positif.

Remaja tuna rungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga kurang tepat dalam mengekspresikan emosinya dan dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Remaja tuna rungu selalu memiliki harapan untuk meraih kualitas hidup yang lebih baik dimasa depannya. Shapiro (1997) menyatakan bahwa optimisme masa depan merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang paling memuaskan. Optimisme masa depan dapat memberikan harapan positif yang dimiliki remaja tuna rungu dengan rasa percaya diri dan mampu menerima kekurangan fisik yang dimilikinya. Terciptanya optimisme bagi remaja tunarungu tidak lepas dari karakter-karakter kepribadian yang memberikan pengaruh positif. Collin dan Read (dalam Adhi, 2008) menambahkan bahwa individu yang optimis akan merasa lebih percaya diri, nyaman, ekspresif, memandang dunia sosial lebih positif, merasa orang lain dapat dipercaya dan tidak merasa takut akan ditinggalkan oleh orang lain.

Melalui hasil pengamatan peneliti di salah satu sekolah luar biasa bagian tunarungu wicara di Surakarta, diperoleh gambaran bahwa masalah utama pada anak penyandang tunarungu adalah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah menyangkut hubungan mereka dengan orang lain. Di sekolah anak-anak

dibekali pendidikan agar terlatih kemandiriannya, sehingga keterbatasan yang mereka miliki tidak lagi menjadi halangan bagi mereka untuk berkembang dan hidup layaknya orang normal. Sebagai anak yang tumbuh dalam kebutuhan khusus, bukanlah hal yang mudah untuk menerima pengajaran. Semua ini harus diterangkan dengan sangat rinci dan harus dibahasakan melalui isyarat. Bukanlah hal yang mudah jika didalam pribadi masing-masing anak tidak tertanam rasa optimisme dalam hidupnya.

Vinacle (dalam Adhi, 2008) menerangkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi cara berfikir optimis yaitu faktor *etnosentris* dan faktor *egosentris*. Faktor *etnosentris* adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau area yang menjadi ciri khas dari kelompok atau ras lain. Faktor *etnosentris* ini meliputi keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Hal tersebut akan membentuk kecenderungan berfikir yang sama antara individu-individu dengan kelompok sosial yang sama. Sedangkan faktor *egosentris* adalah sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Remaja tunarungu akan memiliki optimisme masa depan apabila memiliki ketangguhan pribadi dalam dirinya. Pribadi yang kuat, menjadikan individu mampu melakukan penyesuaian secara lebih baik pada kehidupannya.

Menemukan makna positif dalam hidup juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian *hardiness*. Kepribadian *hardiness* membantu individu membatasi diri dari efek *stress* dan memprediksi masa depan yang lebih baik. Kobasa dkk (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian

adalah tipe kepribadian *hardiness* yaitu karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui kejadian yang menimbulkan *stress*. Individu yang *hardiness* dinyatakan lebih rendah terserang penyakit psikologis dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki karakteristik kepribadian *hardiness*, dimana tingkat *stress*nya cenderung lebih tinggi.

Karakter kepribadian *hardiness* mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu. Individu dengan kepribadian *hardiness* diharapkan memiliki kontrol yang kuat dan akan selalu optimis dalam menghadapi permasalahan yang muncul ([file:///C:/Documents and Settings/user/My Documents/Downloads/K_663_Bab II.pdf](file:///C:/Documents%20and%20Settings/user/My%20Documents/Downloads/K_663_Bab%20II.pdf)). Secara teoritis kepribadian *hardiness* akan menguntungkan bagi remaja tuna rungu khususnya untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Individu dengan kepribadian *hardiness* akan tetap tegas, dapat menyesuaikan diri dengan sehat, ada kekuatan, dan tetap tabah serta berusaha untuk menyesuaikan dalam menghadapi sumber *stress* didalam kehidupan.

Beberapa studi yang dikemukakan Sheridan dan Radmacher (dalam Syuri, 2008) menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* yang kuat akan beradaptasi secara lebih efektif terhadap kejadian yang penuh *stress* daripada individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang lemah. Menemukan makna positif dalam hidup juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian *hardiness*. Kepribadian *hardiness* membantu individu membatasi diri dari efek *stress* dan memprediksi masa depan yang lebih

baik. Individu dengan tipe kepribadian *hardiness* memiliki penyesuaian diri yang lebih *efektif* terhadap peristiwa-peristiwa yang menimbulkan *stress*.

Pada saat menghadapi kejadian-kejadian yang menimbulkan *stress*, individu yang *hardiness* akan beradaptasi secara lebih efektif dan dapat menemukan makna hidup yang lebih positif, karena kejadian dalam hidup yang penuh *stress* merupakan nilai-nilai yang potensial bagi perkembangan pribadinya. Reaksi-reaksi tersebut akan membentuk penilaian yang optimis dan benar-benar dapat meningkatkan kemungkinan tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh *stress* menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada remaja tunarungu? Mengacu dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada remaja tunarungu”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme masa depan pada remaja tunarungu.
2. Tingkat kepribadian *hardiness* pada remaja tunarungu.
3. Tingkat optimisme masa depan pada remaja tunarungu.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Kepala sekolah dan para pendidik disekolah luar biasa, khususnya bagian tunarungu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendidik, membimbing, dan membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
2. Ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada disiplin ilmu psikologi khususnya berkaitan dengan kepribadian *hardiness* dan optimisme masa depan.
3. Remaja tunarungu, sebagai wacana dan informasi untuk menghadapi masalah tentang masa depan dengan cara yang lebih bijaksana.
4. Keluarga remaja tunarungu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami kondisi dan perilaku remaja tunarungu.